

Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI)

Yusrianum¹, Nurmawati²

¹² *Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia*
e-mail: yusrianumzega@gmail.com

Submitted: 17-11-2022

Revised : 12-12-2022

Accepted: 05-01-2023

ABSTRACT. *Through education, humans can develop and advance their potential to become human beings who have the ability to face the era of globalization that demands expertise and abilities in all areas of life. The Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) is the latest program owned by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, where AKMI is one of the evaluation tools for students. This study aims to analyze character assessment Character education based on Islam means character education whose components include moral knowledge, feelings about morals, and moral deeds. These morals are explored and developed based on Islamic values. The application of character education aims to shape the character of students who are Islamic and tolerant. This article uses the literature study method or what is commonly called a literature study. This research was conducted by collecting data from various references through several books, magazines related to the aim of revealing various theories related to the problem being faced or studied. The results showed that the Indonesian Madrasah Competency Assessment (AKMI) test can provide a clear diagnosis of students' abilities in school.*

Keywords: *Character Assessment, AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia), Literature Study.*



<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.288>

How to Cite Yusrianum & Nurmawati. (2023). Analisis Penilaian Karakter Berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 329-338.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses sengaja menciptakan lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran dengan maksud untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi lebih religius, menguasai diri, bermental kuat, santun, cerdas dan dibekali keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakatnya (Rahman, 2022). Pendidikan harus tentang siswa mengembangkan seluruh potensi hati, pikiran, rasa dan karsa. Ini melibatkan upaya untuk membantu siswa mengembangkan setiap aspek dari siapa mereka (Asdiqoh, 2019). Menurut Musa, pendidikan adalah suatu proses sistematis pemindahan ilmu pengetahuan dari satu orang ke orang lain yang menganut standar profesional. Harapannya proses ini akan mengubah sikap, kepribadian dan tingkat kematangan pemahaman ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal (Tranat, 2012). Manusia dapat meningkatkan potensinya agar mampu menghadapi era globalisasi saat ini dengan belajar. Akmalia mencontohkan, pendidikan berperan penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Akmalia, 2019).

Mendikbud, Nadiem Makarim mencetus program unggul terbaru yang bernama “Merdeka Belajar” dengan penetapan empat pokok kebijakan merdeka belajar tersebut. Kebijakan pertama yaitu Ujian Sekolah Berstandar Nasional atau disingkat USBN. Beliau memaparkan bahwa kebijakan baru ini mengarah sesuai USBN yang terkait dengan penyelenggaraannya. Sejak tahun 2020, USBN telah diselenggarakan bagi sekolah dengan penilaian komprehensif kepada semua siswanya agar tampak lebih komprehensif. Tujuan utamanya agar guru dan sekolah lebih bebas atau merdeka untuk mengevaluasi dan menilai hasil-hasil belajar siswa. Kebijakan kedua yaitu mengenai

Ujian Nasional. Pada tahun 2020 akan menjadi pelaksanaan UN yang terakhir. Penyelenggaraan UN pada tahun 2021 akan diganti dengan AKMI dan Survei Karakter. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah memulai babak baru dalam pendidikan dengan meniadakan Ujian Nasional (UN) dan Kemenag mengadakan Program dengan nama AKMI. Soal-soal AKMI merupakan soal HOTS yang bersifat kontekstual, mengukur kompetensi pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi (bukan sekadar menghafal atau mengingat materi) (Handayani, 2022). Bentuk soal AKMI bervariasi, yaitu pilihan ganda (hanya 1 jawaban benar), pilihan ganda kompleks (jawaban benar lebih dari satu), menjodohkan, isian (jawaban singkat), dan esai atau uraian.

Dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), lingkungan madrasah, budaya dan guru sangat berpengaruh. Selain guru, pihak madrasah juga berpengaruh dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) ini. Adapun dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan peranan guru menjadi sangat dibutuhkan terutama dalam proses ajar mengajar. Guru sangat menentukan dalam proses pendidikan. Mereka memainkan peran kunci dalam proses belajar dan mengajar. Mereka profesional dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang tepat. Mereka dapat setia pada profesinya saat mereka mengembangkannya dan bergabung dengan organisasi pendidikan profesional. Guru juga perlu mengikuti kode etik, berbagi upaya pengembangan profesional dalam kolaborasi dengan profesi lain dan mendidik faktor terpenting dalam masyarakat penduduk. Tanpa pendidikan dan kualitas, suatu bangsa tidak akan maju atau mundur (Sinar, 2018). Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang membuat insan bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali menggunakan pendidikan khusus yang membawa misi utama pada pembinaan karakter mereka. Pendidikan mirip ini dapat memberi arah kepada para siswa sesudah menerima berbagai ilmu juga pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka bisa mengamalkannya di tengah-tengah rakyat dengan permanen berpatokan pada nilai-nilai kebenaran serta kebaikan yang universal.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama pendidikan. Tujuan mendidik anak-anak warga negara adalah untuk menciptakan moral yang kuat dan budaya bangsa yang bermartabat. Hal ini diharapkan dapat menjadi landasan keberhasilan Indonesia di tahun emas 2025. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 “Sisdiknas” sekolah diharapkan dapat mendidik siswanya agar dapat mengembangkan kemampuannya. Kemampuan ini akan membantu mereka belajar bagaimana menjalani kehidupan mereka serta mengembangkan karakter dan peradaban bangsa. Pendidikan formal dan nonformal dimaksudkan untuk mencerdaskan masyarakat dan mengembangkan potensi dirinya. Hal ini meliputi pengembangan individu yang mandiri, demokratis, sehat, berilmu, berakhlak mulia, inovatif, cakap dan sehat. Kedua bentuk pendidikan tersebut dapat bekerja sama untuk menciptakan manusia yang utuh. Pendidikan formal dicapai melalui pembelajaran di lingkungan kelas. Pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan; itu memberikan kontribusi besar untuk keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan luar biasa adalah bagian penting dalam membangun karakter siswa, yang membantu mereka mengembangkan sifat luhur yang melekat pada diri mereka. Setelah menyelesaikan mata pelajaran, siswa menerima bimbingan tentang bagaimana menerapkan informasi yang baru mereka pelajari dalam situasi kehidupan nyata. Dengan mempraktikkan teknik baru ini di hadapan orang-orang dari semua lapisan masyarakat, mereka dapat mengembangkan hubungan yang langgeng dengan nilai-nilai universal seperti moralitas dan kebaikan. Motif dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap kepribadian individu. Ini karena orang tidak hanya menunjukkan kepribadian mereka dengan tindakan mereka. Geografi yang gersang membutuhkan kepribadian yang kuat; hal ini karena keadaan hidup di lingkungan seperti itu sangat mempengaruhi sifat dan sikap seseorang. Ini menghasilkan kecenderungan alami terhadap perilaku. Orang-orang penting yang tinggal di lingkungan gersang memahami bahwa mereka harus berani dan rela mati (Nasiki, 2017). Hasil penelitian Anshori mengungkapkan bahwa penguatan pendidikan karakter adalah proses penentuan, transformasi, dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam

berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Anshori, 2017). Pendidikan karakter merupakan tawaran positif dalam pemberantasan krisis moral yang khususnya muncul pada diri anak didik (Isnaini, 2013). Selain itu, madrasah harus memiliki kesiapan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) (Handayani, 2022).

Kutipan dari beberapa artikel dan buku di atas menjelaskan bahwa pemimpin bangsa perlu dibentuk sejak dini dengan memberikan pendidikan yang layak. Pendidikan ini perlu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik kepada peserta didik. Sekolah perlu memberikan pendidikan ini karena sangat penting bagi pemimpin masa depan. Bagaimanapun, mahasiswa nantinya akan menjadi bagian penting dalam membentuk generasi pemimpin selanjutnya. Peneliti memutuskan untuk menambahkan judul tambahan ketika dia memutuskan untuk meneliti masalah etika atau moral yang terkait dengan pendidikan dasar dengan judul “Penilaian Karakter Berbasis Akmi”.

METODE PENELITIAN

Dokumen ini menggunakan metode studi kepustakaan atau disebut juga dengan studi literatur. Ini menggunakan sumber penilaian seperti buku, artikel dan penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan informasi untuk penelitiannya. Setelah mengumpulkan sejumlah besar sumber, mereka dianalisis, didiskusikan, dan dirangkum. Temuan ini kemudian digabungkan menjadi karya tulis untuk dipublikasikan. Ini disebut sebagai studi literatur (Melfianora, 2019). Metode ini membutuhkan pengumpulan data dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan masalah tersebut. Dari data ini, peneliti mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Ciri-ciri kepribadian dianggap kurang penting dibandingkan dengan kata ‘karakter’. Beberapa orang bahkan percaya bahwa kepribadian adalah sinonim dari karakter. Namun, orang biasanya meremehkan pengertian karakter dengan menganggapnya identik dengan ciri-ciri kepribadian. Karakter dan kepribadian keduanya memiliki banyak arti yang berbeda, tetapi biasanya terkait dengan norma masyarakat. Menurut Purwanto, karakter (watak) merupakan kepribadian (personality); di dalam kepribadian terdapat unsur sikap, sifat, temprament dan karakter (Purwanto, 2000).

Pembangunan karakter bangsa melibatkan pemahaman nilai-nilai individu seseorang dan mengembangkan kesadaran tentang mereka. Ini juga melibatkan pembelajaran untuk melaksanakan nilai-nilai ini melalui tindakan baik dalam kaitannya dengan Tuhan maupun diri sendiri. Selain itu, pembangunan karakter bangsa meliputi pembelajaran tentang nilai dan kesadaran terhadap lingkungan, serta pembelajaran memahami kebangsaan. Siswa dapat mengembangkan karakter individu mereka hanya dalam konteks budaya dan masyarakat mereka. Ini karena pertumbuhan pribadi kita membutuhkan hidup di lingkungan sosial dan budaya tertentu. Secara khusus, hal ini membutuhkan belajar di sekolah yang tidak menghilangkan siswa dari budaya sosial, masyarakat dan nasional. Sila-sila pancasila merupakan bagian dari budaya bangsa, sehingga pendidik harus memupuk nilai-nilai tersebut melalui pembinaan fisik, intelektual, dan emosional (Liska et al., 2021).

Kepribadian tidak diwariskan; itu dibangun setiap hari melalui pikiran, tindakan, dan perbuatan. Ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarsemakin besar ruangnya, semakin banyak orang yang terlibat, semakin baik. Beberapa pandangan yang dikemukakan di atas mengemukakan bahwa kepribadian dapat dipandang sebagai suatu nilai dasar yang membentuk perasaan diri seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan dan berbeda dengan orang lain. Kepribadian orang memanasifasikan dirinya dalam tindakan dan sikap sehari-hari. Pengaruh seorang guru terhadap kepribadian siswanya disebut sebagai pembentukan kepribadian. Proses ini terjadi ketika seorang guru dengan sengaja mengembangkan sifat karakter pada siswanya melalui pendidikan. Dengan sengaja melakukan sesuatu yang positif, guru membangun dan memperkuat sifat

kepribadian pada siswanya. Dengan memberikan nilai-nilai baru dan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, pembangunan karakter mendidik siswa tentang nilai-nilai dan pelajaran tentang pengorbanan diri. Dengan mereformasi sekolah dan membangun kebebasan individu, para pendidik mendorong kehidupan yang baik. Hal ini akan mengarah pada perbaikan tata kelola sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.

Karena informasi yang diberikan pada tajuk di atas, terlihat jelas bahwa guru membantu pengembangan karakter siswa melalui tindakan apa pun yang mereka ambil. Mereka juga dapat mempengaruhi cara siswa mereka bertindak melalui pelajaran dan pidato mereka. Selain itu, kepribadian dan upaya guru untuk membantu siswa patut dipuji.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan siswa dengan adat dan kebiasaan yang berbeda. Kebiasaan dan kebiasaan ini membantu siswa belajar untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan budaya. Mempromosikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui penanaman 18 nilai karakter. Ini termasuk adat istiadat agama, kemandirian, disiplin, kreativitas, kehandalan, toleransi, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, rasa ingin tahu, tanggung jawab sosial, cinta alam dan kesadaran lingkungan. Selain itu, siswa belajar bagaimana merawat orang lain secara emosional dan fisik sambil merawat lingkungan dan satu sama lain (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, 2014). Banyak orang percaya bahwa perkembangan karakter siswa diukur dari SD-nya. Orang percaya bahwa menciptakan karakter yang dapat dipercaya membutuhkan siswa untuk mengembangkan proses yang konsisten. Membuat karakter dengan cara ini tidak mungkin dilakukan dengan satu metode; sebaliknya, itu membutuhkan pendekatan jangka panjang.

Ibarat sebuah bangunan, akhlak dan kepribadian membutuhkan landasan yang kuat yang dibangun dari keimanan kepada Tuhan dan hukum Syariah. Setelah mapan, orang kemudian dapat membangunnya dengan moralitas, yang mengarah pada kepribadian yang lebih tinggi. Hanya seorang muslim dengan akidah syariah yang sahlah yang bisa menampilkan sifat mulia pada seseorang. Setiap non-Muslim yang mengaku memiliki keyakinan sejati akan menunjukkan kepribadiannya melalui kebiasaan sehari-hari berdasarkan keyakinannya.

Penilaian Pendidikan Karakter Berbasis AKMI

Evaluasi yang efektif dan tepat merupakan aspek penting dalam pendidikan. Ini juga penting untuk pendidikan karakter. Kemampuan emosional, psikomotor, dan bahkan fisik seseorang dinilai melalui penilaian. Penilaian kepribadian lebih melihat keterampilan emosional dan motorik siswa daripada kemampuan kognitif mereka. Inilah mengapa penting bagi guru untuk menggunakan pedoman yang ditetapkan oleh evaluator pendidikan saat melakukan penilaian. Pedoman ini dibuat oleh Kemdikbud pemerintah dan menguraikan seperti apa seharusnya penilaian yang benar. Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2007 khusus mengatur tentang kriteria evaluasi pendidikan. Ini merinci banyak metode dan bentuk untuk melakukan evaluasi, seperti evaluasi kepribadian.

Gagasan pendidikan karakter saat ini sudah umum diterima di Indonesia. Istilah tersebut mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan formal tidak memberikan hasil yang sama. Itu dipandang lebih rendah daripada membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan. Pasalnya, banyak lulusan yang mengembangkan korupsi, pengangguran, tawuran, perampokan, dan seks bebas. Ketika suatu negara dihadapkan pada masalah besar, orang cenderung cepat melupakannya (Tsauri, 2015).

Secara umum, asesmen bisa juga di artikan sebagai proses dalam mendapatkan informasi melalui bentuk apapun tentang siswa baik yang menyangkut kurikulumnya, program KBM dan pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan, karena asesmen merupakan suatu proses penting dalam dunia pendidikan sehingga pemerintah mulai gencar melakukan terobosan-terobosan tentang asesmen kompetensi dengan membuat program-program baru (Susanti et al., 2022). Penilaian Asesmen Nasional meliputi tiga bagian yaitu Asesmen Kompetensi Minimum, survei karakter dan survei

lingkungan belajar (Novita et al., 2021). Agar dianggap cocok untuk sekolah, siswa harus memenuhi persyaratan kompetensi minimum. Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM adalah sebutan untuk proses asesmen tersebut. Ini mengukur konsep dasar seperti membaca dan literasi matematika untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. AKM tidak terfokus pada menghafal informasi; itu berfokus pada keterampilan penalaran yang mendorong siswa untuk menemukan cara belajar baru. Sebelum mendirikan sekolah, seorang pengurus perlu melakukan survei untuk menilai pengetahuan siswa tentang sila-sila Pancasila dan penerapannya. Ini karena populasi siswa yang berpendidikan sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang positif.

Penting untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif saat menilai emosi seseorang. Data kualitatif dapat dikumpulkan melalui observasi, sedangkan data kuantitatif diukur atau diamati. Mengumpulkan data ini dalam berbagai bentuk memungkinkan untuk kesimpulan yang lebih spesifik. Pengumpulan data kualitatif primer menggunakan pedoman observasi berupa instrumen. Untuk itu, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak ada yang salah atau benar. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen dalam bentuk pedoman pengamatan. Instrumen untuk pendidikan karakter yang akan dibahas di sini adalah Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) menjadi bentuk evaluasi baru di bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama melalui Ditjen Pendidikan Islam. AKMI merupakan evaluasi yang digunakan untuk memetakan mutu sistem pendidikan dengan menggunakan instrumen asesmen kompetensi. Tujuan dari AKMI itu sendiri yaitu untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya (Susanti et al., 2022).

Kementerian Pendidikan menggunakan sumber-sumber untuk menentukan nilai-nilai karakter bangsa untuk membangun negara (Shoimah et al., 2018). yaitu sebagai berikut: (1) Dalam agama, orang belajar dan percaya hal-hal tentang Tuhan. Mereka disuruh mengikuti prinsip keimanan bahwa apapun yang dianggap salah dihindari dan apapun yang dianggap benar dikejar. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari di negara yang seharusnya berpedoman pada nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pemikiran tentang pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama. (2) Pancasila: Kata pancasila adalah dasar negara Indonesia. Ini mengacu pada lima sila yang mengatur kehidupan budaya, ekonomi, hukum, sosial dan seni masyarakat Indonesia. Pancasila mengajarkan manusia bagaimana menerapkan nilai-nilainya sebagai warga negara dengan menciptakan generasi manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk itu. (3) Budaya: Pendidikan tentang karakter bangsa perlu mencakup pemahaman tentang budaya. Karena budaya adalah nilai paling signifikan yang dimiliki setiap orang; itu adalah mekanisme dimana orang berkomunikasi satu sama lain. (4) Tujuan Pendidikan Nasional: Tujuan pendidikan bangsa memberikan kekuatan pemersatu bagi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan dan kepribadian suatu negara (Lickona, 2013). Bangsa dan negara yang unggul terlihat jelas memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul (Ma'arif & Kartiko, 2018). Mereka mengolah sumber daya alam negara dan menjalankan negara (Fethullah, n.d.). Sistem pendidikan nasional seharusnya menanamkan karakter positif yang sesuai dengan pemerintah Indonesia. Namun, kondisi pendidikan nasional saat ini jauh dari apa yang dimaksud undang-undang. Selain mata pelajaran akademik, pendidikan nasional juga harus menitikberatkan pada nilai-nilai karakter. Pendidikan memiliki banyak bagian yang bekerja sama. Mutu pendidikan ditentukan oleh kesehatan setiap sistem atau subsistem yang terlibat dalam pendidikan. Jika setiap bagian dari sistem pendidikan berjalan dengan baik, siswa akan menerima pendidikan berkualitas tinggi. Semua bagian dari sistem harus beroperasi dan berfungsi dengan baik untuk pengalaman kelas yang berkelanjutan dan komprehensif.

Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia atau AKMI adalah tes yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa di samping budaya dan masyarakat dalam kehidupan mereka di tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan magister. Penilaian ini dapat digunakan oleh pendidik dan sekolah untuk membuat rencana perbaikan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan layanan pendidikan yang dibutuhkan. Proses ini dapat

diterapkan pada seluruh komunitas madrasah untuk membantu mereka fokus dalam meningkatkan kemampuan berpikir mereka dalam bidang membaca, matematika, sains, dan kajian budaya (Sholihah, 2022a).

Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya diarahkan pada pengembangan berbagai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Negara Indonesia, walaupun pada kenyataannya dalam proses penyelenggaraan pendidikan masih jauh dengan apa yang dimaksudkan dalam Undang-Undang. Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter pula, bukan hanya semata-mata untuk pendidikan akademik saja. Dengan begitu, pendidikan adalah suatu sistem atau subsistem yang lebih luas. Kualitas pendidikan merupakan proses sinergis atas keberfungsian semua komponen pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pendidikan di suatu sekolah akan tercipta dengan baik apabila semua komponen pendidikan di sekolah tersebut sudah berfungsi dengan baik, dilakukan secara komprehensif dan kontinu.

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah penilaian yang komprehensif untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya pada jenjang MI, MTs dan MA. Selain itu, Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) merupakan penilaian kompetensi dasar siswa madrasah sebagai alat ukur dalam pengembangan dirinya di masyarakat (Lessy, 2022). Hasil asesmen dapat digunakan guru dan madrasah untuk memperbanyak layanan pendidikan yang dibutuhkan siswa sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan perbaikan pembelajaran. Melalui AKMI, mengajak seluruh civitas madrasah untuk membuka paradigma dalam penguatan pembelajaran berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir atau bernalar dalam literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya (Sholihah, 2022b).

Tujuan utama AKM adalah untuk memberikan data kepada pendidik tentang penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran tertentu. Ini memberi guru pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana merancang kerangka kerja pendidikan yang efektif dan berkualitas tinggi. Selanjutnya, pendidik dapat menggunakan informasi ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa mereka secara keseluruhan. Ketika pembelajaran dirancang, pertimbangan harus diberikan pada tingkat keberhasilan siswa dengan konten atau kompetensi mata pelajaran. Hal ini memudahkan siswa untuk berhasil memahami materi. Selain itu, pertimbangan harus dibuat tentang konteks budaya, sosial, ilmiah dan pribadi siswa yang berkaitan dengan pembelajaran mereka (Meriana et al., 2021).

Sejak Nabi Islam Muhammad muncul di muka bumi, pendidikan tentang akhlak telah menjadi bagian dari kerangka Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menciptakan seperangkat akhlak mulia yang disempurnakan dalam masyarakat yang orang-orang Arab pada saat itu dianggap sebagai budaya "barbar", "bodoh", dan "tidak berbudaya". Ini karena sabda Muhammad disebarkan melalui ajaran dan dakwahnya. Pengakuan keberhasilan Nabi Muhammad dalam mendidik masyarakat tentang etika dan budaya membuktikan bahwa ia mengubah dunia. Orang-orang yang bodoh atau tidak terpelajar sebelum ajarannya sekarang menjadi terpelajar, berbudaya, dan beradab".

Islam menekankan pentingnya karakter pribadi. Hal ini didasarkan pada keyakinan dan perintah agama Islam, serta bahan berwujud yang digunakan untuk menciptakan karakter Islami. Dalam pandangan Islam, anak didik sudah memiliki dasar-dasar fitrahnya, atau sifat-sifat akhlak bawaan. Tetapi sifat-sifat ini tidak otomatis menjadi baik tanpa pendidikan yang layak. Oleh karena itu, siswa perlu dididik agar menjadi baik. Hal ini didukung oleh hadis Muhammad yang menyatakan bahwa tugas kenabiannya adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata sempurna berasal dari akar bahasa Latin *per* untuk "melalui", dan *facere* berarti "membuat". Oleh karena itu, berarti mengembangkan atau meningkatkan sesuatu yang berpotensi menjadi baik bahkan sebelum hal itu ada. Hal ini dapat diterapkan pada manusia karena mereka lahir dalam keadaan fitri, artinya mereka berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, sebuah hadits menyebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri dengan warna khas lingkungannya.

Cita-cita AKMI sejajar dengan siswa kelas 8 MI, MAK, atau MAK/MAK; kelas VIII MTs kelas enam; dan kelas lima MI kelas. Tujuan utama Akmi adalah untuk memberikan pendidikan karakter Islami bagi siswa di kelas tersebut. Pendidikan Islam telah hadir sejak Islam menjadi agama. Pendidikan karakter telah hadir sejak Islam menjadi agama. Namun, ada banyak konflik dan isu seputar pendidikan Islam. Masalah ini sering disebabkan oleh konflik antar agama. Diperlukan sekolah yang beragama agama. Meningkatnya kekerasan agama, konflik antar umat beragama, radikalisme dan kerusakan moral menunjukkan perlunya reformasi segera dalam pendidikan Islam. Sekolah harus fokus pada mempromosikan perdamaian, cinta dan kasih sayang melalui pengajaran siswa bagaimana memahami agama lain dan menghargai perbedaan orang lain.

AKMI melayani beberapa tujuan. Ini menyediakan data tentang pemahaman siswa tentang membaca, matematika, sains dan literasi sosial budaya. Selain itu juga menganalisis kualitas pendidikan madrasah dan menemukan program-program yang mengimplementasikan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan. Fungsi AKMI adalah sebagai berikut: a) Mendiagnosa kompetensi siswa dan memberikan tindak lanjut selanjutnya untuk perbaikan pembelajaran; b) Menyediakan data kualitas pendidikan di madrasah; dan c) Untuk menyusun program pendidikan dan inisiatif kebijakan menjadi satu volume. Tujuan lain dari AKMI yaitu untuk pemetaan mutu pendidikan dan mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya (Sholihah, 2022b). Sedangkan komponen AKMI terdiri atas konten, proses kognitif dan konteks (Ramdhani, 2021).

Pendidik menggunakan karakter yang mewujudkan sifat positif untuk menunjukkan keberhasilan akademik siswa mereka. Ciri-ciri karakter dipandang sebagai tujuan pendidikan karena menunjukkan bagaimana seseorang membantu orang lain dan mendorong perilaku yang baik. Sifat-sifat ini juga membantu menciptakan sikap positif pada siswa. Karakter yang selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter sering digunakan untuk menyatakan seberapa baik seseorang. Atau dengan kata lain, seseorang yang menampilkan kualitas personal yang cocok dengan yang diinginkan masyarakat dapat dinyatakan memiliki karakter yang baik dan mengembangkan kualitas karakter sering dilihat sebagai tujuan pendidikan. Komponen ini merupakan bagian dari aspek afektif pada standar nasional pendidikan. Terdapat lima nilai utama karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas (PPK, 2016). Rincian lima karakter tersebut di antaranya: a) Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap ummat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, b) Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan, c) Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita, d) Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan) Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral.

Hasil belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang utama: psikomotor, afektif dan kognitif. Setiap siswa memiliki ketiganya, tetapi mereka tidak sama dalam di setiap area. Sebaliknya, penilaian menentukan kedalaman ketiga bidang ini. Beberapa siswa unggul dalam bidang kecerdasan emosional tertentu, juga disebut sebagai "domain pengaturan diri". Siswa dengan keunggulan di bidang ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Namun beberapa siswa memiliki kelebihan pada ranah kecerdasan psikomotor, yang mengacu pada kemampuan dan kemampuan fisiknya. Agar berguna bagi masyarakat, pengetahuan dan keterampilan harus ditempatkan pada efek yang baik. Inilah sebabnya mengapa sekolah harus fokus pada mengajar siswa bagaimana bertindak dengan cara yang bermanfaat. Untuk menjadi orang yang baik,

seseorang harus memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan standar etika. Pendekatan komprehensif untuk mengembangkan karakter moral berupaya meningkatkan aspek emosional, perilaku, dan kognitif dari kehidupan moral yang baik. Siswa belajar tentang nilai-nilai inti sekolah dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku dan mengerjakan masalah nyata yang menggabungkan nilai-nilai itu. Mereka juga harus mahir dalam menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang baik melibatkan pemahaman, perhatian, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendekatan yang holistik terhadap pengembangan karakter oleh karenanya mencari untuk mengembangkan kognitif, emosi, dan aspek perilaku dari kehidupan moral. Peserta didik berkembang untuk memahami nilai inti dengan mempelajarinya, mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang mencakup nilai-nilai. Jadi, peserta didik harus paham nilai inti dan komitmen mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi penilaian tersendiri bagi dirinya. Penilaian adalah kegiatan untuk menentukan pencapaian hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Setiap peserta didik memiliki tiga ranah tersebut, hanya kedalamannya tidak sama. Ada peserta didik yang memiliki keunggulan pada ranah kognitif, atau pengetahuan, dan ada yang memiliki keunggulan pada ranah psikomotor atau keterampilan. Namun, keduanya harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik. Pengetahuan yang dimiliki seseorang harus dimanfaatkan untuk kebaikan masyarakat. Demikian juga keterampilan yang dimiliki peserta didik juga harus dilandasi oleh ranah afektif yang baik, yaitu dimanfaatkan untuk kebaikan orang lain.

Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) akan dilaksanakan pertama kali pada tahun 2021. Artinya, semua madrasah dan guru perlu bersiap dengan kebijakan baru ini. Mereka perlu mengetahui bagaimana mempersiapkan siswa untuk AKMI sehingga mereka dapat menghadapi penilaian baru ini. Bekerja sama dengan guru dan madrasah sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk AKMI. Pengajaran yang efektif melibatkan peningkatan minat siswa pada topik yang diajarkan, serta menjalankan kelas secara efektif. Karena madrasah juga menangani AKMI untuk penilaian kompetensi, mereka memainkan peran penting dalam mengajar siswa Indonesia (Sholihah, 2022b). Berdasarkan Prosedur Operasional Penyelenggaraan (POS) penyelenggaraan AKMI, pada 2021 implementasi kegiatan AKMI baru akan dilaksanakan hanya pada 50% madrasah ibtidaiyah yang ada di Indonesia. Selanjutnya, seluruh madrasah dibawah naungan Kementerian Agama akan melaksanakan kegiatan AKMI secara bertahap. Mengingat bahwa kegiatan AKMI tahap pertama sudah dilaksanakan pada Tahun 2021 yang lalu, dan selanjutnya pada tahun 2022 ini akan dilaksanakan kembali bagi madrasah yang belum.

Dalam melaksanakan program AKMI tentunya ada tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan berdasarkan POS pelaksanaan AKMI Tahun 2021. Karena secara garis besar tahapan-tahapan yang ada di tugas dan tanggung jawab dalam POS AKMI Tahun 2021 telah mencakup hampir keseluruhan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan AKMI. Dalam pelaksanaannya, apakah pelaksana tingkat kabupaten/kota dan pelaksana tingkat satuan pendidikan sudah melaksanakannya tugas dan tanggung jawabnya tersebut dengan baik. Tentunya hal ini perlu dilakukan analisis yang lebih lanjut. Selanjutnya bagaimana penyiapan sistem AKMI berbasis komputer yang dilakukan oleh madrasah pelaksana juga merupakan hal yang penting mengingat pelaksanaan AKMI ini menggunakan perangkat komputer sebagai sarannya. Dalam pelaksanaannya pun mungkin saja pelaksana akan menemui kendala dan hambatan penyiapan sarana prasarana, sumber daya manusia dan lain-lain. Maka menganalisis pelaksanaan AKMI yang telah diterapkan di tahap awal pada Tahun 2021 lalu di madrasah sangatlah penting.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa, siswa dengan penilaian karakter berbasis kegiatan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dan juga memiliki kesan yang eksklusif. Untuk mempersiapkan kegiatan penilaian karakter berbasis Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) siswa membutuhkan pemahaman yang baik. Akan tetapi kurangnya pemahaman siswa mengenai pelajaran atau soal-soal terkait literasi dan numerasi menyebabkan penilaian karakter menjadi sedikit terhambat.

Dengan memberikan evaluasi terhadap peserta didik, seorang guru dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan peserta didik. Setelah hasil evaluasi peserta didik diperoleh sebaiknya seorang guru menindaklanjutinya sesuai dengan keadaan tiap-tiap peserta didik. Dalam melaksanakan suatu program, sosialisasi, pelatihan, pendampingan serta pembinaan merupakan hal yang penting dan semua pihak harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut. Setiap program yang dicanangkan oleh pemerintah akan ada prosedur operasional standar penyelenggaraan program tersebut. Mempelajari POS dengan baik, dan melaksanakan setiap tahapan-tahapan yang ditentukan merupakan salah satu faktor pendukung suksesnya program tersebut apabila diimplementasikan. Program AKMI sebaiknya tetap dilaksanakan oleh madrasahmadrasah dibawah naungan Kementerian Agama secara berkelanjutan, karena AKMI dapat memberikan kontribusi besar mengenai diagnosa kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

CONCLUSION

Penilaian Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dimaksudkan untuk mengukur kompetensi siswa dalam literasi dan numerasi. Ini tidak dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan materi siswa yang dipelajari selama kurikulum. AKMI dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memetakannya, bukan menilai kompetensi siswa saat ini. Oleh karena itu, dengan adanya AKMI diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang literasi dan numerasi.

Tujuan awal AKMI adalah untuk memberikan wawasan tentang kemampuan mahasiswa. Beginilah cara guru menggunakan hasil untuk menilai kepribadian siswanya dengan menggunakan metode pengajaran yang efektif dan kreatif yang sesuai dengan kemajuan siswa. Dalam persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan apapun. Ada beberapa kendala yang membuat persiapan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) kurang lancar, dan guru berharap metode pembelajaran yang lebih mudah ini membuat siswa lebih baik dalam mempelajari materi dalam suatu mata pelajaran. Berdasarkan Kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan saran atau masukan sebagai berikut: Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis, agar menambah periode waktu yang digunakan. Sehingga hasil yang didapat akan lebih baik dan lebih akurat. Selain itu peneliti selanjutnya dapat meneliti sumber-sumber lainnya yang tidak disertakan dalam penelitian ini, sehingga hasilnya dapat diperbandingkan.

REFERENCIES

- Akmalia, R. (2019). *Pengaruh Perilaku Individu, Kelompok Dan Tim Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Medan* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/11863/>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Asdiqoh, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali* [LP2M Press IAIN Salatiga]. <https://books.google.co.id/books?id=kFnzDwAAQBAJ>.
- Fethullah, G. (n.d.). *Education from cradle to grave-Fethullah Gülen's Official Web Site*. <https://Fgulen.Com/En/Fethullah-Gulens-Works/toward-a-Global-Civilization-of-Love-and-Tolerance/Education/25271-Education-from-Cradle-to-Grave>.
- Handayani, S. (2022). Kesiapan Madrasah Dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) di MI Darul Maarif 1 Serut. *In Annual Conference on Madrasah Teacher*, 3, 17–23.
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445–450. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD, 1 (2014). https://repositori.kemdikbud.go.id/12861/1/permendikbud_tahun2014_nomor146.pdf.
- Lessy, D. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN NUMERASI BAGI GURU MI MELALUI BIMTEK TINDAK LANJUT HASIL ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23–39.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Warn aungo. Bumi Aksara.
- Liska, L., Ruhyanto, A., & Yanti, R. A. E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren : Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Melfianora. (2019). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. Open Science Framework.
- Meriana, T., Murniarti, E., & Dasar Kanaan, S. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116.
- Nasiki, T. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Hubulo. *Jurnal Ilmiah Al-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(1), 49–65.
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- PPK, T. P. (2016). *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramdhani, M. A. (2021). *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021*. Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto. *Jktp*, 1(2), 169–175.
- Sholihah, W. (2022a). *Menghadapi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (Akmi) Di Mi Tarbiyatul Islamiyah Winong*.
- Sholihah, W. (2022b). *MENGHADAPI ASESMEN KOMPETENSI MADRASAH INDONESIA (AKMI) DI MI TARBIYATUL ISLAMIYAH WINONG*.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=C0BVDwAAQBAJ>
- Susanti, L. D., Pahrudin, A., & Yetri. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI). *Journal Of Interdisciplinary Science And Education*, 1(2), 17–24.
- Tranat. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, 16–61.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember Press.